

## HEALING ENVIRONMENT SEBAGAI UPAYA PENYEMBUHAN PSIKOLOGIS MELALUI DESAIN RUMAH SAKIT

<sup>(1)</sup>Siti Bidaria Paputungan, <sup>(2)</sup>Oktaviana Bilqiis Otoluwa,  
<sup>(3)</sup>Bayu Kurnia Sandy Malahika, <sup>(4)</sup>Amelia Ahmad

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Gorontalo  
Email: sitibidaria@gmail.com

### ABSTRACT

*The design of hospitals plays a vital role in supporting patient recovery, both physically and psychologically. However, many hospitals in Indonesia, particularly in Gorontalo, have yet to apply design principles aligned with the Healing Environment concept. This study aims to analyze the design issues of hospitals in Gorontalo and provide recommendations based on environmental psychology theories. The research method used is a descriptive qualitative case study. The results show that poor lighting, inadequate ventilation, spatial configurations that hinder social interaction, and lack of green space are the main barriers to creating a healing environment. Recommendations include the addition of natural elements, calming color schemes, and space designs that encourage social interaction. The Healing Environment concept has proven to be relevant in enhancing comfort, reducing stress, and accelerating patient recovery.*

**Keywords:** Healing Environment, environmental psychology, hospital design.

### LATAR BELAKANG

Salah satu organisasi terpenting dalam pemberian pelayanan kesehatan adalah rumah sakit. Rumah sakit harus menyediakan lingkungan yang mendukung rehabilitasi fisik dan mental pasien karena rumah sakit merupakan tempat pasien dirawat. Akan tetapi, desain rumah sakit saat ini di Gorontalo dan daerah lain di Indonesia masih belum memenuhi persyaratan untuk mendukung proses penyembuhan holistik. Kenyamanan pasien dan tenaga kesehatan terganggu oleh sejumlah masalah yang disebabkan oleh desain rumah sakit Gorontalo yang tidak memadai. Pencahayaan yang buruk, ventilasi yang tidak memadai, dan konfigurasi ruangan yang menghambat hubungan sosial dan ketenangan mental hanyalah beberapa contoh bagaimana arsitektur beberapa rumah sakit di Gorontalo mengabaikan kebutuhan psikologis pasiennya.

Menurut penelitian terdahulu, desain kamar rumah sakit yang mengabaikan faktor psikologis dapat memperburuk masalah kesehatan mental pasien, meningkatkan tingkat stres dan kecemasan, dan bahkan menghambat kemampuan mereka untuk pulih. Ulrich (1984) menegaskan bahwa pasien yang menerima perawatan di lingkungan rumah sakit yang tidak nyaman cenderung merasa stres dan cemas, yang dapat memperburuk penyakit fisik mereka. Namun, penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit yang dibangun dengan mempertimbangkan gagasan lingkungan penyembuhan dapat meningkatkan kenyamanan pasien dan mempercepat proses pemulihan fisik dan emosional.

Di bidang medis, lingkungan penyembuhan yang menekankan terciptanya suasana tenang yang meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien semakin banyak mendapat perhatian. Ide ini mencakup unsur-unsur psikologis dari lingkungan yang mempengaruhi suasana hati, kesehatan mental, dan kualitas hidup pasien, selain tata

letak arsitektur bangunan. Menciptakan lingkungan terapeutik memerlukan berbagai komponen, termasuk area hijau, cahaya alami, skema warna yang menenangkan, dan desain yang mempertimbangkan kenyamanan fisik dan emosional pasien.

Meskipun demikian, desain rumah sakit yang buruk masih menjadi masalah yang signifikan di Gorontalo. Proses penyembuhan yang kurang ideal dapat muncul dari desain rumah sakit yang mengabaikan konsep psikologi lingkungan demi kenyamanan pasien. Untuk mengubah rumah sakit Gorontalo menjadi tempat yang lebih mendukung kesehatan mental dan fisik pasien, penting untuk mengkaji masalah ini dan menawarkan jawabannya.

Hal ini kelompok akan melakukan analisis kasus rumah sakit yang ada di Gorontalo kemudian memberikan rekomendasi solusi berdasarkan dengan teori Psikologi Lingkungan yaitu *Healing Environment*. Diharapkan bahwa strategi ini akan mengurangi kecemasan pasien, meningkatkan kenyamanan, dan mempercepat penyembuhan.

Tujuan utama studi kasus ini adalah untuk meneliti desain rumah sakit di Gorontalo yang kurang baik dan menawarkan solusi berdasarkan konsep *Healing Environment*, khususnya dalam kerangka psikologi lingkungan. Tujuan dari *Healing Environment* adalah untuk menciptakan suasana yang dapat membantu pasien merasa tidak terlalu stres dan cemas selama masa pemulihan. Dalam hal ini, diharapkan bahwa desain rumah sakit yang lebih mempertimbangkan unsur-unsur psikologi lingkungan akan meningkatkan kepuasan pasien dan mempercepat proses penyembuhan.

Studi ini juga berupaya menjelaskan betapa pentingnya desain rumah sakit yang ramah pasien untuk meningkatkan kesehatan mental pasien. Rumah sakit yang mengutamakan kesejahteraan psikologis selain menyediakan perawatan medis dapat menumbuhkan suasana yang meningkatkan kesehatan pasien secara keseluruhan. Tujuan dari studi ini adalah untuk menawarkan saran untuk desain rumah sakit Gorontalo yang dapat menggabungkan komponen lingkungan penyembuhan termasuk pencahayaan alami, ventilasi yang memadai, ruang terbuka hijau, dan tata letak ruangan yang membuat pasien merasa lebih nyaman dan rileks.

Selain itu, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antara desain rumah sakit dan kualitas hidup pasien, khususnya dalam lingkungan sosial dan budaya Gorontalo. Pasien dan keluarga mereka mungkin memiliki pengalaman yang lebih baik di rumah sakit dengan desain yang peka terhadap budaya karena masyarakat Gorontalo memiliki nilai-nilai budaya yang unik. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana arsitektur rumah sakit Gorontalo dapat memenuhi persyaratan medis sambil menghormati nilai-nilai budaya daerah yang dapat meningkatkan pengalaman pasien.

Tujuan lainnya adalah untuk memberikan landasan yang kuat bagi pihak berwenang, manajemen rumah sakit, dan perancang untuk menciptakan fasilitas yang lebih ramah pasien. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menawarkan saran berbasis bukti yang dapat digunakan untuk meningkatkan rumah sakit Gorontalo saat ini atau membangun rumah sakit baru. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mendorong perubahan dalam arsitektur rumah sakit Gorontalo yang lebih meningkatkan kesehatan fisik dan mental pasien.

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan standar layanan kesehatan di daerah tersebut dengan mengkaji kondisi arsitektur rumah sakit di Gorontalo dan menawarkan saran-saran yang didasarkan pada konsep lingkungan penyembuhan. Diharapkan bahwa saran-saran yang diberikan akan memberikan kontribusi substansial terhadap terciptanya rumah sakit yang lebih humanis yang menghargai pengalaman pasien di samping pertimbangan medis.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan korelasi kuat antara kesejahteraan pasien dan desain rumah sakit. Pentingnya fitur desain yang meningkatkan kenyamanan dan mengurangi stres pasien disorot dalam penelitian Ulrich (1984) tentang dampak arsitektur rumah sakit terhadap pemulihan pasien. Menurut penelitian tersebut, individu yang menerima perawatan di rumah sakit dengan tata letak yang lebih estetik seperti yang memanfaatkan pencahayaan alami dan area hijau pulih lebih cepat daripada mereka yang menerima perawatan di fasilitas dengan tata letak yang kurang kondusif bagi kesehatan psikologis.

Pentingnya fitur-fitur alami dalam arsitektur rumah sakit, termasuk taman atau lanskap alami, yang membantu menurunkan stres dan meningkatkan kebahagiaan pasien, juga ditekankan oleh sebuah penelitian oleh Prasad et al. (2016). Menurut penelitian tersebut, komponen-komponen desain ini bertindak sebagai terapi tambahan untuk membantu penyembuhan mental dan fisik pasien.

Sejumlah penelitian lanjutan yang dilakukan di Indonesia juga mengungkap bahwa banyak rumah sakit di sana masih memiliki masalah desain yang tidak meningkatkan kenyamanan pasien. Menurut penelitian Susanto (2018) tentang penilaian arsitektur rumah sakit di Jakarta, banyak rumah sakit di Indonesia gagal memaksimalkan elemen arsitektur yang dapat meningkatkan kenyamanan pasien. Menurut penelitian tersebut, rumah sakit di Indonesia harus mulai mempertimbangkan aspek psikologi lingkungan dalam tata letaknya untuk memberikan suasana yang lebih ramah.

Meskipun ada sejumlah penelitian tentang rumah sakit di Gorontalo, masih terdapat kelangkaan informasi yang akurat mengenai buruknya arsitektur rumah sakit. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa rumah sakit di Gorontalo masih menghadapi berbagai kesulitan karena desain yang tidak mendukung kenyamanan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji masalah desain rumah sakit Gorontalo secara lebih rinci dan mencari solusi berdasarkan konsep lingkungan penyembuhan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Rumah sakit, tempat di mana pasien mencari pemulihan dan kelegaan, seharusnya menjadi oase kenyamanan di tengah masa sulit. Namun, kenyataannya, banyak rumah sakit di Indonesia, termasuk di Gorontalo, masih belum mencapai standar desain Healing Environment. Konsep yang diperkenalkan oleh Healing Environment menekankan terciptanya suasana tenang yang mendukung keseimbangan psikologis pasien (Yusuf et al., 2019), dan sejalan dengan prinsip Environment Stress Theory, menjelaskan bahwa lingkungan yang kurang kondusif dapat meningkatkan stres dan hambatan dalam proses pembelajaran (Fisher, 1984). Hal ini merupakan perhatian serius mengingat bahwa Healing Environment memiliki potensi meningkatkan kepuasan pasien dan mempercepat proses pemulihan fisik dan emosional (Prasad et al., 2016). Penelitian Dandi, Pratiwi, dan Trumansyahjaya (2023) mengidentifikasi beberapa masalah utama di rumah sakit Gorontalo yang menghambat terciptanya Healing Environment:

### **a) Pencahayaan yang Kurang Optimal**

Dominasi pencahayaan buatan menciptakan suasana suram yang berpotensi meningkatkan rasa cemas dan depresi pada pasien. Keterbatasan akses cahaya alami merupakan pelanggaran terhadap prinsip Healing Environment yang menekankan pentingnya kontak dengan alam dalam mendukung proses penyembuhan. Hal ini sejalan dengan teori Environment Stress Theory yang menjelaskan bahwa stimulasi lingkungan yang berlebihan atau tidak diinginkan

dapat menyebabkan arousal, stres, dan hambatan dalam proses pembelajaran (Fisher, 1984).

b) Ventilasi yang Tidak Memadai

Kualitas udara dalam ruangan menjadi tidak optimal akibat keterbatasan ventilasi. Kondisi ini mengakibatkan ketidaknyamanan fisik bagi pasien dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi pasien dengan penyakit pernapasan. Personal Space Theory menekankan bahwa pasien yang merasakan ruang personalnya terganggu, misalnya karena ruangan terlalu ramai atau sempit, dapat mengalami ketidaknyamanan dan perasaan tertekan (Sommer, 1969).

c) Konfigurasi Ruang yang Tidak Mendukung Interaksi Sosial

Tata letak ruangan yang tidak mempertimbangkan faktor psikologis pasien dapat mengakibatkan perasaan terisolasi dan kesepian. Hal ini menghilangkan potensi mendukung hubungan sosial yang positif yang seharusnya terjadi di rumah sakit. Behavioral Constraint Theory menjelaskan bahwa keterbatasan ruang gerak dan konfigurasi ruangan yang tidak mendukung interaksi sosial dapat menyebabkan pasien merasa kehilangan kontrol terhadap lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan kecemasan dan stres (Altman, 1975).

d) Keterbatasan Area Hijau

Kurangnya area hijau di sekitar rumah sakit mengurangi akses pasien terhadap alam. Padahal alam memiliki efek restoratif yang terbukti dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan mental (Lidayana et al., 2013)

**Dampak yang Dirasakan**

Desain rumah sakit yang tidak memadai di Gorontalo memiliki dampak negatif yang signifikan, diantaranya :

a) Dampak Fisik

Ketidaknyamanan fisik bagi pasien, menurunnya kualitas udara, dan meningkatkan risiko infeksi.

b) Dampak Sosial

Isolasi sosial, peningkatan stres dan kecemasan, serta menghambat proses pemulihan. Personal Space Theory menekankan bahwa pasien yang merasakan ruang personalnya terganggu, misalnya karena ruangan terlalu ramai atau sempit, dapat mengalami ketidaknyamanan dan perasaan tertekan (Sommer, 1969). Territoriality Theory juga relevan, di mana kurangnya privasi di rumah sakit, seperti tempat tidur yang berdekatan atau ruangan yang terbuka, dapat membuat pasien merasa terganggu dan kehilangan rasa aman (Sommer, 1969).

Untuk menciptakan rumah sakit yang lebih mendukung kesehatan mental dan fisik pasien, beberapa solusi berdasarkan konsep Healing Environment dan psikologi lingkungan diperlukan :

a) Memaksimalkan Pencahayaan Alami

Membangun lebih banyak jendela dan skylight untuk memaksimalkan cahaya alami, menciptakan suasana yang lebih ceria dan mendukung proses penyembuhan.

b) Meningkatkan Ventilasi

Menerapkan sistem ventilasi yang memadai untuk memastikan sirkulasi udara yang baik, mengurangi risiko infeksi, dan meningkatkan kenyamanan fisik pasien.

c) Menciptakan Oasis Hijau

Menambahkan taman-taman kecil di dalam dan sekitar rumah sakit, dengan pilihan tanaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi pasien. Area hijau

ini dapat dijadikan ruang terbuka yang menghilangkan rasa terkurung dan meningkatkan mood pasien.

d) Mendesain Ruangan yang Ramah Interaksi

Mendesain ruang tunggu dan ruang rawat inap yang lebih terbuka, menyenangkan, dan memfasilitasi komunikasi positif. Penempatan furniture dan dekorasi yang mendukung interaksi sosial dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan keseimbangan psikologis pasien.

e) Memperhatikan Penggunaan Warna

Mengaplikasikan skema warna yang menenangkan dan menyenangkan di seluruh ruangan rumah sakit. Warna memiliki dampak psikologis yang signifikan, dan pilihan warna yang tepat dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi pemulihan.

Konsep Healing Environment merupakan langkah awal yang penting. Namun, untuk benar-benar menciptakan rumah sakit yang berpusat pada manusia, perlu diperhatikan faktor-faktor lain seperti :

a) Peningkatan Komunikasi Antar Petugas Kesehatan dan Pasien

Membangun hubungan yang lebih baik dan empatik antar petugas kesehatan dan pasien, menciptakan suasana yang menghilangkan perasaan takut atau tidak aman bagi pasien.

b) Pengembangan Program Dukungan Psikologis

Menawarkan program dukungan psikologis bagi pasien dan keluarga mereka, mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

c) Pelatihan Khusus bagi Petugas Kesehatan

Melakukan pelatihan khusus bagi petugas kesehatan tentang pentingnya Healing Environment dan cara menciptakan suasana yang mendukung proses penyembuhan.

### Hubungan dengan Teori Psikologi Lingkungan

Konsep Healing Environment mendasari upaya menciptakan rumah sakit yang mengutamakan kesembuhan dan pemulihan pasien, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, dan didukung oleh beberapa teori penting dalam psikologi lingkungan :

1. *Healing Environment*

Konsep ini menekankan pentingnya desain lingkungan yang mendukung proses penyembuhan dan pemulihan pasien. Konsep ini didasarkan pada tiga pendekatan: alam (*nature*), indra (*senses*) dan psikologis (*psychological*) (Lidayana et al., 2013). Alam, misalnya, memainkan peran penting dalam proses penyembuhan, dengan memberikan efek restoratif yang terbukti mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Indra manusia juga menjadi fokus, dengan pilihan warna, pencahayaan, dan aroma yang menenangkan dan mendukung perasaan nyaman dan aman bagi pasien. Aspek psikologis merupakan dasar utama dalam merancang ruangan yang mendukung interaksi sosial, menciptakan suasana tenang dan mengurangi perasaan terisolasi.

2. Teori Beban Lingkungan (*Environment Stress Theory*)

Penelitian Ulrich (1984) menunjukkan korelasi antara desain rumah sakit dan pemulihan pasien. Pasien yang dirawat di lingkungan yang nyaman, seperti dengan pencahayaan alami dan area hijau, cenderung pulih lebih cepat dibandingkan dengan pasien yang dirawat di lingkungan yang kurang kondusif. Hal ini sejalan dengan teori beban lingkungan yang menyatakan bahwa stimulasi lingkungan yang berlebihan atau

tidak diinginkan dapat menyebabkan arousal, stres, dan hambatan dalam pemrosesan informasi (Fisher, 1984).

### 3. Teori Kendala Perilaku (*Behavioral Constraint Theory*)

Keterbatasan ruang gerak dan konfigurasi ruangan yang tidak mendukung interaksi sosial pada rumah sakit dapat menyebabkan pasien merasa kehilangan kontrol terhadap lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan kecemasan dan stres. (Altman, 1975).

### 4. Teori Ruang Personal (*Personal Space Theory*)

Pasien yang merasakan ruang personalnya terganggu, misalnya karena ruangan terlalu ramai atau sempit, dapat mengalami ketidaknyamanan dan perasaan tertekan. (Sommer, 1969).

### 5. Teori Teritorialitas (*Territoriality Theory*)

Kurangnya privasi di rumah sakit, seperti tempat tidur yang berdekatan atau ruangan yang terbuka, dapat membuat pasien merasa terganggu dan kehilangan rasa aman. (Sommer, 1969).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu analisis kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian yang dilakukan yaitu salah satu desain rumah sakit yang ada di Kota Gorontalo. Pengumpulan data melalui observasi, dan studi literatur yang sesuai dengan tema yaitu healing environment dan teori-teori psikologi lingkungan lainnya. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi desain rumah sakit, mengidentifikasi masalah, dan mengaitkannya dengan teori psikologi lingkungan. Selanjutnya peneliti merumuskan rekomendasi desain rumah sakit berdasarkan prinsip-prinsip healing environment dalam mendukung penyembuhan secara fisik dan psikologis pasien yang ada di rumah sakit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekomendasi strategi dalam kasus ini yaitu dengan menggunakan healing environment sebagai acuan bagi pihak terkait untuk memperhatikan desain dalam bangunan rumah sakit agar dapat mendukung penyembuhan pasien secara psikologis maupun keluarga pasien. Kata healing mengacu pada keselarasan antara pikiran, jiwa dan tubuh. Sedangkan environment adalah perilaku yang muncul karena adanya lingkungan potensial dan aktual (Simbolon *et al.*, 2020). Kata *healing* juga berarti proses penyembuhan diri dari luka batin (Asbari *et al.*, 2023). *Healing environment* menjadi salah satu teori terkait psikologi lingkungan yang membahas tentang interaksi manusia dengan lingkungan fisik yang menjadi acuan dalam desain perkotaan, desain lingkungan dan kesehatan masyarakat (Meng, *et al.*, 2020). Healing environment adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan penyembuhan secara alami dengan melakukan pengaturan desain dan fisik pada lingkungan sehingganya memenuhi aspek alam, indra, dan psikologis oleh Kneck (dalam Putra *et al.*, 2023). Ditinjau dari aspek alam, lingkungan harus dapat menghasilkan energi positif, kenyamanan dan ketenangan pada pikiran manusia. Dalam aspek psikologis, lingkungan mampu memberikan pengaruh positif sehingga membangkitkan rasa percaya diri, sedangkan pada aspek panca indra dapat memberikan stimulus pada penglihatan, aroma, suara dan tekstur.

Menurut Hafidz & Nugrahaini (2019) rumah sakit yang menerapkan konsep healing environment dengan membangun melalui, suara, tekstur, visual suasana, dan aroma. Menurut Taqiyya *et al* (2023) konsep dekorasi untuk estetika eksterior atau interior pada bangunan dapat dengan menggunakan prinsip "*Like Home Environment*" dengan menjelaskan tentang kehangatan dalam rumah. Kehangatan yang dimaksud diterapkan untuk menerapkan warna yang digunakan yaitu *earth tone* seperti coklat kayu

atau warna lembut. Desain rumah sakit berkaitan dengan peran dalam konsep lingkungan alam, melalui konsep tersebut terapi rangsangan indera dapat dirasakan. Pengaplikasian Elemen Alam sebagai Rangsangan Indera Manusia yaitu:

- 1) Elemen tumbuhan dalam rumah sakit dapat merangsang indera penglihatan manusia
- 2) Desain rumah sakit dengan menambah elemen air seperti kolam ikan dapat merangsang indera pendengaran sehingga membuat pasien lebih relaks melalui mendengar suara
- 3) Aroma wangi yang diciptakan di rumah sakit akan memberikan relaksasi pada manusia, tambahkan bunga-bunga yang mengeluarkan wangi-wangi tersebut.

Menurut Hafidz & Nugrahaini (2019) Penyediaan fasilitas di rumah sakit seperti taman penyembuhan, ruang berkumpul dan lainnya, sebagai tempat keluarga untuk menunggu pasien maupun pasien yang membutuhkan dukungan dan kepercayaan untuk kembali sehat. Sehingga perlunya fasilitas yang mendukung untuk menciptakan optimisme, meningkatkan semangat dan menekan stres pasien, perawat maupun keluarga. *Healing environment* memiliki konsep yang didalamnya terdapat aspek penting tentang lingkungan dan psikologis manusia untuk kesembuhannya. Lingkungan, kesehatan, psikologi dan kesembuhan, empat elemen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Lingkungan yang memberikan rasa aman, nyaman dapat menekan tingkat stres pasien dan penurunannya dapat meningkatkan sistem imun di tubuh manusia, sehingga mendukung percepatan proses penyembuhan individu. Maka, rumah sakit harus menyediakan fasilitas yang mendukung baik secara medis maupun non medis untuk mendukung proses penyembuhan pasien dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi tenaga medis, serta keluarga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kasus dan rekomendasi yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa rumah sakit di Gorontalo masih mengalami berbagai hambatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan holistik bagi pasien. Beberapa permasalahan utama yang ditemukan meliputi kurangnya pencahayaan alami, ventilasi yang tidak optimal, tata ruang yang tidak mendukung interaksi sosial, serta keterbatasan area hijau. Kondisi ini berdampak negatif terhadap kenyamanan fisik dan kesejahteraan psikologis pasien, serta dapat memperlambat proses pemulihan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan konsep *Healing Environment* yang berbasis teori-teori psikologi lingkungan seperti *Environmental Stress Theory*, *Behavioral Constraint Theory*, *Personal Space Theory*, dan *Territoriality Theory*.

Rekomendasi yang diberikan mencakup peningkatan kualitas pencahayaan dan ventilasi, penambahan elemen alami seperti taman dan air, penggunaan warna-warna yang menenangkan, serta desain ruang yang mendukung interaksi antar individu. Selain aspek fisik, pendekatan ini juga menekankan pentingnya komunikasi empatik antara tenaga medis dan pasien, penyediaan layanan dukungan psikologis, serta pelatihan khusus bagi staf untuk menciptakan suasana yang mendukung proses kesembuhan. Dengan menerapkan prinsip *Healing Environment*, rumah sakit diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan medis, tetapi juga sebagai ruang yang mempercepat pemulihan mental dan emosional pasien secara menyeluruh.

**DAFTAR REFERENSI**

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territoriality, Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Asbari, M. dan Santoso, S.B., 2023. Berliterasi: Cara Cerdas untuk Healing?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1(1):120-124.
- Berman, M. G., Jonides, J., & Kaplan, S. (2008). The cognitive benefits of interacting with nature. *Psychological Science*, 19(12), 1207-1212. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02225.x>
- Dandi, A. A., Pratiwi, D. A., & Trumansyahjaya, R. (2023). Penerapan Healing Environment Pada Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit X Kota Gorontalo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Gorontalo*, 12(1), 73–79.
- Fisher, J. D. (1984). *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Allyn and Bacon.
- Haans, A., & De Kort, Y. A. (2015). Architectural factors in the built environment that affect the well-being of individuals. *Environment and Behavior*, 47(6), 711-729. <https://doi.org/10.1177/0013916514521746>
- Hafidz, I. Nugrahaini, F. (2019). KONSEP HEALING ENVIRONMENT UNTUK Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 16, (2).
- Hwang, S. H., & Lee, K. (2020). The effect of hospital design on patient well-being and recovery. *Architectural Science Review*, 63(4), 312-320. <https://doi.org/10.1080/00038628.2020.1803491>
- Kim, J. H., & Choi, H. (2016). The influence of hospital design on patient satisfaction: A study of the effects of interior design in healthcare facilities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(9), 875. <https://doi.org/10.3390/ijerph13090875>
- Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep dan Aplikasi Healing Environment Dalam Fasilitas Rumah Sakit. *JURNAL TEKNIK SIPIL UNTAN*, 13(2), 417–428.
- Meng, L., Zhu, C. and Wen, K.H., 2020. Research on Constructing a Healing Environment for the Street Spaces of a High-Density City: Using Street Spaces in Macao's Old City Area. *International journal of environmental research and public health*. 17(13):.4767.
- Prasad, R., Sharma, D., & Joshi, V. (2016). The role of nature in healing: The significance of gardens in healthcare settings. *Journal of Environmental Psychology*, 47, 168-178. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2016.06.001>
- Putra, I.B.G.P., 2023. Pengembangan Konsep Healing Environment dalam Metaverse dengan Pendekatan Desain Arsitektur Biofilik. *Jurnal Arsitektur ZONASI*. 6(1):.35-42.
- Shepley, M. M., & Pasha, S. (2017). The role of healthcare facility design in improving patient outcomes. *Journal of Healthcare Design*, 30(1), 34-45.
- Simbolon, C. G., Putro, J. D. dan Alhamdani, M.R., 2020. Autis Center dengan Pendekatan Healing Environment. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*. 8(2):505-519
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. Prentice-Hall.
- Susanto, B. (2018). Evaluasi desain rumah sakit dalam meningkatkan kenyamanan pasien di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 105-114.
- Taqiyya, N. Triratma, B. Winarto, Y. (2023). PENERAPAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA DESAIN RUMAH SAKIT UMUM TIPE C DI KABUPATEN



MAGETAN SEBAGAI UPAYA MEMBANTU PROSES PEMULIHAN PASIEN.  
*SENTHONG Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 6, (3).

Ulrich, R. S. (1984). View through a window may influence recovery from surgery. *Science*, 224(4647), 420–421. <https://doi.org/10.1126/science.6143402>

Ulrich, R. S. (1991). Effects of interior design on wellness: Theory and recent scientific research. *Journal of Health Care Interior Design*, 3(1), 97-109.

Van den Berg, A. E., & Custers, M. (2015). Gardening promotes neuroendocrine and affective restoration from stress in young adults: A field experiment. *Journal of Health Psychology*, 20(8), 1241-1250. <https://doi.org/10.1177/1359105314535003>.